

BAB III

Genealogi Radikalisme Agama Islam di Indonesia

A. Sejarah Radikalisme Agama Islam di Indonesia

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) *intoleran* (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) *fanatik* (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) *eksklusif* (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) *revolusioner* (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).⁸⁸

Secara historis, munculnya Islam di Indonesia sangat didominasi oleh citra damai dan toleransi sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronitas budaya lokal. Kehidupan damai antar umat beragama senantiasa tercermin dengan semboyan Bhineka Tungga Ika. Namun dengan semakin berkembangnya zaman, terutama sejak era reformasi yang seolah memberi ruang kebebasan dalam mengekspresikan penyampaian aspirasi sampai pada ranah praktik beragama, banyak sekali bermunculan sekte-sekte

⁸⁸ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – Isis”, *artikel* .

maupun kelompok keagamaan yang memiliki ideologi tertentu yang disesuaikan dengan latar belakang kebudayaan atau kepentingan mereka.

Sejarah mencatat bahwa Negara Indonesia banyak mengukir catatan hitam akan berbagai aksi kekerasan hingga terorisme yang memberikan dampak negatif di berbagai sektor. Berbagai tindak kekerasan dalam bentuk demonstrasi, aksi protes hingga terorisme, tingkat regional, nasional, dan internasional, realitanya sebagian dilakukan kelompok umat beragama Islam.⁸⁹

Radikalisme agama Islam di Indonesia mulai terendus pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, sejak Kartosuwirjo memimpin operasi pada tahun 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI), sebuah gerakan politik yang mengatasnamakan agama sebagai justifikasi agama dalam tindakannya. Gerakan ini sempat digagalkan dan baru muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto.⁹⁰

Kemudian disusul dengan gerakan Komando Jihad 1970-an hingga 1980-an yang beberapa aktor utamanya adalah mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang kemudian dikenal luas sebagai pimpinan Jamaah Islamiyah (JI), telah muncul pada fase itu. Peran sentral Ba'asyir dan Abdullah Sungkar dalam pengembangan jejaring gerakan Islam radikal berlangsung melalui mobilisasi para *Mujahidin* yang sebagian besar diikuti oleh para pemuda ber-*jihad* ke

⁸⁹ Nurjannah, "Faktor Pemicu Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah",...h.178

⁹⁰ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia : Antara Historisitas dan Antropisitas", *dalam Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, volume 9 Nomor 2, UIN Raden Intan Lampung Desember 2015, h.256.

Afghanistan pada akhir 1980-an. Mereka berangkat dari Malaysia tempat di mana Ba'asyir dan Sungkar mengembangkan dakwahnya setelah melarikan diri dari vonis pengadilan. Dari jejaring mujahidin inilah tunas kelompok radikal Islam baru mulai muncul dan makin berkembang. Hingga sepulangnya dari Afghanistan, mereka yang kemudian dikenal luas sebagai bagian Jamaah Islamiyah (JI) terlihat dalam serangkaian aksi teror berdarah di Indonesia pasca lengsernya Soeharto.⁹¹

Selanjutnya pada pasca reformasi, akhir 1990-an hingga saat ini, berbagai tindak teror dan kekerasan terjadi. Semenjak semakin berkembangnya teknologi, muncullah kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama dari kelompok muda, yang tidak atau sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya.⁹²

Beberapa kelompok atau organisasi berbasis muslim di Indonesia yang sering melakukan tindakan kekerasan dicontohkan Azyumardi Azra antara lain: Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), Jamaah Ikhwan al-Muslimin Indonesia (JAMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁹³ Tercatatlah nama-nama tokoh kekerasan di Indonesia seperti Imam Samudra, Amrozi, Ali Ghufuran, Hernianto yang tergabung dalam Jama'ah al-Islamiyah (JI) dalam kasus bom Bali. Tercatat juga nama-nama

⁹¹ M. Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS : Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia", dalam *jurnal Episteme Vol.10 No.01* , IAIN Tulungagung, Juni 2015, h.83. Lihat juga Solahudin, *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

⁹² *Ibid.*, h.82

⁹³ A. Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 170.

perakit bom yang memiliki jaringan internasional seperti Azahari dan Noordin Muhammad Top, warga negara Malaysia yang melakukan aksi teror di Indonesia.⁹⁴

Karakteristik kelompok ini adalah mengedepankan keinginan untuk menyatukan antara kekuatan Islam dan negara. Secara total dan lugasnya mereka ingin mengubah demokrasi menjadi syariat Islam fundamental secara total.⁹⁵ Namun sebuah edaran dari Laskar Jihad dalam laporannya yang berjudul “Gerakan Islam Radikal Bukan Ancaman” menyanggah anggapan radikal yang ditujukan pada kelompok mereka dengan mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih beranggapan gerakan Islam radikal merupakan ancaman, dan berujung anarkisme. Menurut Laskar Jihad, ketakutan berbagai kalangan terhadap perkembangan Islam radikal sebenarnya tidak beralasan. Karena jika ditilik secara historis, kemunculan berbagai gerakan Islam itu sendiri merupakan reaksi dari ketidakadilan sosial-politik. Perlawanan Laskar Jihad Ahlussunah Waljama’ah terhadap berbagai fenomena yang terjadi lebih didorong karena sikap pemerintah yang tidak mau merespon secara positif terhadap ketertindasan kaum muslimin .⁹⁶

Salah satu contoh aksi terorisme tersebut adalah dalam kasus Bom Bali 1.

Ali Imran mengakui bahwa dia dan kelompoknya yang melakukan pengeboman

⁹⁴ M. Zaki Mubarak, “Dari NII ke ISIS : Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia”,... h.82

⁹⁵ Harfin Zuhdi menyebutnya kelompok ini memiliki corak integralistik dengan sikap legal formal, dalam jurnal “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an Dan Hadis”... h.87

⁹⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an Dan Hadis”,... h.87. Dikutip dari *Laskar Jihad*, edisi 14 tahun 2001: 9

di Bali (Bom Bali I) pada tanggal 12 Oktober 2002. Sebelumnya mereka mengebom rumah Dubes Filipinan di Jakarta (1 Agustus 2000), lalu melakukan pengeboman di Jakarta dan tiga gereja di Mojokerto (24 Desember 2000). Kelompok JI yang lain melakukan pengeboman diberbagai tempat seperti pengeboman gereja di beberapa kota pada tahun 2000, bom Atrium Senin, Hotel JW Marriot, Kedutaan Besar Australia (Bom Kuningan) dan juga Bom Bali 2.⁹⁷

Jadi apabila ditinjau dari rangkaian historis, radikalisme agama terbagi dalam empat fase. *Fase pertama*, dimulai dengan munculnya gerakan DI/ TII Kartosoewirjo. *Fase kedua*, munculnya gerakan Komando Jihad 1970-an hingga 1980-an yang beberapa aktor utamanya adalah mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang kemudian dikenal luas sebagai amir Jamaah Islamiyah (JI), telah mulai menyeruak pada masa itu. *Fase ketiga*, berbagai gerakan teror dan kekerasan yang terjadi saat dan pascareformasi, akhir 1990-an hingga saat ini. *Dan fase keempat*, ditandai dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama dari kelompok muda, yang sebetulnya masih mempunyai keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya. Radikalisasi mereka lebih dipengaruhi oleh berbagai peristiwa global. salah satu contoh organisasi ini adalah ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).

⁹⁷ Lebih lanjut baca : Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom*, (Jakarta: Republika, 2007)

B. Faktor Pemicu dan Penyubur Gerakan Radikalisme di Indonesia

Munculnya gerakan radikalisme di Indonesia terjadi karena dua faktor : *pertama*, faktor internal akibat terjadinya penyimpangan norma-norma agama terutama dengan masuknya paham sekuler dalam kehidupan umat Islam, sehingga mendorong umat Islam melakukan gerakan kembali pada otentitas Islam. Sikap ini ditopang oleh pemahaman agama yang fundamental dan total, bersikap kaku dalam memahami teks agama, sehingga harus merujuk pada perilaku nabi di Makkah dan Madinah secara tekstual. Karena itu identitas keagamaannya bersifat literalistik, kaku, dan cenderung menolak perubahan sosial. Pada gilirannya mereka frustrasi terhadap perubahan dunia yang begitu cepat, sementara respon Islam sangat lambat dan ketinggalan dibanding masyarakat Barat. Konsep-konsep modern sebagai produk Barat ditolak secara radikal seperti demokrasi dan HAM.⁹⁸

Kedua, faktor eksternal baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat. Sikap tidak adilnya penguasa terhadap kelompok Islam, seperti yang dilakukan Orde Baru telah membangkitkan radikalisme Islam. Misalnya pada masa Orde Baru, pemerintah memberikan prioritas kepada keturunan Tionghoa untuk menjalankan bisnis sehingga keturunan Tionghoa yang hanya berjumlah 3 % dari penduduk Indonesia mampu mengontrol 70 % perekonomian Indonesia. Kebijakan tersebut telah menyebabkan kesenjangan ekonomi antara pribumi (muslim) dengan nonpribumi (Tionghoa, non-muslim) yang kemudian

⁹⁸ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis",... h.88

memicu konfrontasi fisik dimana selama periode 1995-1997 tercatat sebanyak 89 gereja dirusak dan sejumlah orang terbunuh. Selain itu pemerintah Orde Baru juga melakukan tekanan untuk menghalau munculnya Islam politik dengan berbagai isu yang dimainkan misalnya isu RUUP, CSIS, dan Peristiwa Tanjung Priok yang merupakan hasil dari politik SARA.⁹⁹

Begitu juga krisis kepemimpinan yang terjadi pasca Orde Baru yang ditunjukkan dengan lemahnya penegakan hukum, telah mendorong gerakan Islam untuk menerapkan syariat Islam sebagai solusi krisis tersebut. Pada gilirannya radikalisme Islam dijadikan jawaban atas lemahnya aparat hukum dalam menyelesaikan kasus yang terkait dengan umat Islam. Radikalisme juga terjadi dalam bentuk perlawanan terhadap Barat. Reaksi yang ditunjukkan berupa perlawanan dengan kekerasan terhadap kepentingan atau perusahaan multinasional Barat. Kantor kedutaan AS dan perusahaan AS sering menjadi sasaran kekerasan yang diilhami oleh pemahaman kaum radikal sebagai perjuangan agama. Jihad menjadi simbol perlawanan efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi ini menyebabkan permusuhan yang berlanjut antara Islam dan Barat. Bahkan, kalangan Islam radikal melihat Barat berada dalam pertarungan abadi melawan Islam.¹⁰⁰

⁹⁹ Fatima, "Hubungan Muslim dan Kristen di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998). Dalam Mu'tasim (ed.), *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman*, Yogyakarta Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006, h.14-22

¹⁰⁰ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis",... h.88

Selain faktor yang menjadi pemicu munculnya radikalisme di Indonesia, ada juga faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin suburnya gerakan radikalisme tumbuh di Indonesia, antara lain :

Pertama, Faktor Pendidikan. Pendidikan menurut penulis ibarat pedang bermata dua yang dapat menjadi faktor tumbuhnya benih radikalisme. Sekalipun pendidikan bukanlah faktor langsung yang dapat menjadi penyebab, akan tetapi dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengrusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering diajarkan. Sekolah-sekolah agama dipaksa untuk memasukkan kurikulum-kurikulum umum, sementara sekolah umum alergi memasukan kurikulum agama, dan tidak sedikit orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru dari kalangan yang berlatar pendidikan umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, ahli sains, yang hanya mempelajari agama sedikit dari luar sekolah, yang kebenaran pemahamannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Terkadang mereka dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang serabutan.¹⁰¹

Kedua, Faktor Pemikiran. Maraknya pemahaman yang sikap yang terlalu, baik terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri, merupakan faktor yang dapat menyurutkan citra Islam itu sendiri. Tren pemahaman ini dibagi menjadi dua,

¹⁰¹ Fuadi Isnawan, "Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila",...h.15

yang pertama menganggap bahwa agama merupakan penyebab kemunduran umat Islam. Sehingga jika umat ingin unggul dalam mengejar ketertinggalannya maka ia harus melepaskan agama yang ia miliki saat ini. Pemikiran ini merupakan produk sekularisme yang secara filosofi anti terhadap agama. Sedang pemikiran yang kedua adalah penentangann terhadap realita perkembangan zaman. Dunia saat ini dipandanganya tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah SWT, penuh dengan kenistaan, sehingga satu-satunya jalan selamat hanyalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju kepada agama itu dilakukan dengan cara-cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Kedua corak pemikiran inilah yang jika tumbuh subur dimasyarakat akan melahirkan tindakan-tindakan radikal-destruktif yang kontra produktif bagi bangsa bahkan agama yang dianutnya.¹⁰²

Ketiga, Faktor Ekonomi. Problem kemiskinan, pengangguran dan keterjepitan ekonomi di Indonesia dapat mengubah pola pikir seseorang. Mereka yang sudah terpepet ditunjang dengan ilmu agama yang minim cenderung sangat mudah terprovokasi oleh gerakan-gerakan radikal dan menyalahkan sistem pemerintahan yang dianggap tidak pecus mengurus perekonomian negara. Semakin tingginya tingkat keterhimpitan ekonomi dapat berbanding lurus dengan semakin tingginya kasus-kasus pemberontakan dan radikalisme yang ada di Indonesia.

¹⁰² Fuadi Isnawan, "Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila",...h.15

Keempat, Faktor Sosial. Karena faktor pemahaman yang keliru tadi meluas dampaknya pada kehidupan sosial masyarakat. Sekumpulan orang yang memiliki pemahaman yang sama akan membuat kelompok kesatuannya sendiri dan akan sangat mudah dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam gerakan agama sempalan, biasanya mereka lebih memilih menjadikan pandangan tokoh atau ulama yang keras dan kritis terhadap pemerintah. Karena mereka beranggapan, kelompok ulama yang memiliki pandangan moderat telah bersekongkol dengan penguasa. Sehingga ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin itu tidak mereka ambil bahkan dijauhkan dan mereka lebih memilih pemahaman yang keras dari ulama yang yang kritis tersebut.¹⁰³ Apabila dari kelompok kecil tersebut semakin banyak menjaring anggota baru, maka kekuatan pemberontakanpun akan semakin besar.

Kelima, Faktor Politik. Stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita-cita semua Negara. Kehadiran para pemimpin yang adil, berpihak pada rakyat, tidak semata hobi bertengkar dan menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat, tentu akan melahirkan kebanggaan dari ada anak negeri untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya. Namun sebaliknya jika politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang hanya berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan tindakan skeptis masyarakat. Akan mudah muncul

¹⁰³ Fuadi Isnawan, "Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila",... h.172

kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama ataupun sosial yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya.

Jadi kesimpulan dari penulis adalah akar sejarah munculnya radikalisme telah ada sejak masa pra kemerdekaan. Setelah merdeka dan tidak ada himpitan dari penjajah, masyarakat menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan segala tindakan dalam sektor kehidupannya, meskipun negara juga memiliki ideologi sendiri untuk mengatur tatanan berbangsa dan bernegara. Kemudian terlihat pada masa orde baru kekuatan militansi mereka lebih tertutup, dan baru muncul kembali ke permukaan pada akhir masa orde baru sampai sekarang di era reformasi. Banyaknya teknologi yang semakin canggih meliputi mereka, menjadikan nama gerakan-gerakan radikal semakin dikenal di masyarakat.

Setelah munculnya kembali gerakan radikalisme di permukaan, tumbuh suburnya gerakan mereka dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain : faktor pendidikan atau SDM yang kurang, faktor pemahaman, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor politik. Beberapa faktor tersebut berkelindan satu sama lain dan menyusup di pemikiran kelompok radikal untuk dijadikannya bahan pemberontakan. Mereka seolah ingin menjadi pahlawan untuk membenarkan tatanan pemerintahan yang dianggap gagal memakmurkan mereka. Kelompok radikal ini kemudian membawa pemahamannya sendiri ke tengah masyarakat dan berusaha mengartikulasikan dan mengimplementasikannya dalam wujud-wujud perubahan yang radikal terhadap tatanan sosial-keagamaan, seperti budaya Islamisasi, maupun tatanan politik dan hukum seperti proyeksi negara Islam, syariat Islam, ekonomi Islam

dan sebagainya yang berbau Islam. Sebagian dari sikap ini dapat ditoleransi dan dibenarkan dalam wadah demokrasi, namun semangat berlebihan ini lebih banyak yang bersifat destruktif dan tidak dapat dibenarkan.

C. Contoh Kasus Radikalisme Agama Islam di Indonesia

Radikalisme akan berbeda-beda bentuk sesuai dengan dimana tempat pergerakannya. Radikalisme di Indonesia muncul dengan latar belakang yang berdeba dengan radikalisme yang muncul di Filipina misalnya, atau di Irak dan Suriah, walaupun mungkin gerakan radikalismenya bersumber pada ideologi dan ajaran yang sama.¹⁰⁴ Masing-masing radikalisme ,memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda. Radikalisme di Filipina misalnya digabungkan dengan cita-cita kelompok sparatis Muslim memisahkan diri dari wiayah Filipina yang mayoritas pemeluk Katolik sementara radikalisme di Indonesia digunakan untuk tujuan-tujuan politik mengubah dasar dan bentuk negara yang mereka cita-citakan. Dalam masyarakat multikultural, radikalisme bisa tumbuh subur karena berbagai sebab, sebab utamanya adalah pertentangan pemahaman dalam masyarakat multikultural itu sendiri dan peran negara yang lemah dalam menjaga keamanan dalam negeri dan pertahanan dari gelombang kedatangan ideologi-ideologi radikal dari luar negeri.

¹⁰⁴ Margaretha Hanita, "Radikalisme dalam Masyarakat Multikultural: Anca,an Lokal dan Tantangan Global", *Jurnal*, stin.ac.id, h.18

Berdasarkan tinjauan historis yang telah dibahas sebelumnya, beberapa kelompok radikal yang tumbuh di Indonesia antara lain mulai dari DII/NII, Komji, JI, JAD, Laskar Jihad, HTI, FPI, ISIS. Organisasi-organisasi tersebut menjalankan praktik yang tidak selalu sama, namun memiliki doktrin ataupun orientasi yang hampir sama, yakni tegaknya syari'at Islam dengan dibumbui oleh kepentingan-kepentingan politik demi keuntungan kelompoknya.

Berikut akan penulis paparkan beberapa kasus radikalisme yang diusung oleh kelompok-kelompok radikal yang tersebut, antara lain : Di tahun 1982 bersamaan masih jayanya Orde Baru dibentuklah organisasi cabang Hizbut Tahrir Indonesia—yang merupakan organisasi pengusung sebuah negara dan masyarakat Islam global atau kekhalifahan universal, di tingkat internasional bernama Hizbut Tahrir Internasional—namun karena menolak demokrasi, organisasi ini baru dapat beroperasi lebih leluasa pasca jatuhnya rezim Soeharto.¹⁰⁵

Di tahun 1998 didirikan juga oleh aktivis gerakan tarbiyah yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin Mesir sebuah partai politik baru yang bernama Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan bertujuan untuk memperjuangkan syariah Islam dengan jalur demokrasi. Kemudian di beberapa tahun terakhir (2004) partai ini bersifat lebih sedikit pragmatis agar

¹⁰⁵ Mohammad Sahlan, "Radikalisme Agama di Indonesia", *dalam artikel nuonline*, 25 Mei 2017, diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia>, diakses pada 1 Agustus 2019, 22.46 WIB.

memperoleh suara dalam pemilu, namun tidak meninggalkan unsur “syariat Islam”nya.¹⁰⁶

Pada tahun 1998 di Jakarta didirikan organisasi Laskar Pembela Islam (FPI) yang dipimpin oleh Muhammad Rizieq Shihab dan aktivitas utamanya adalah melakukan serangan secara fisik ke “tempat-tempat maksiat” menurut kaca mata ideologi mereka. Tindakan main hakim sendiri ini dapat dinilai bahwa mereka telah melakukan kekerasan tanpa dasar hukum negara atas penegakan syariat Islam.¹⁰⁷

Pada tahun 2000, terjadi peristiwa terorisme. beberapa bom bunuh diri yang didalangi oleh kelompok JI (Jamaah Islamiyah) yang merupakan organisasi fundamentalisme Islam pada malam Natal tahun 2000 di Bali dan 2002 di hotel Marriot Jakarta memakan korban yang semuanya adalah non muslim. Kasus Bom bunuh diri ini juga terjadi lagi di tahun berikutnya: Bom Bali II 2005, Bom Tentena 2005, Bom Solo 2011 dan 2012, dan Bom Sarinah 2016 silam.¹⁰⁸ Pada tahun 2018 terjadi pem-bom-an di Gereja Surabaya. Kejadian teror yang menimpa warga Surabaya khususnya bagi umat kristen di Gereja Kristen Indonesia, Gereja Santa Maria, dan Gereja Pantekosta. Masih banyak lagi kasus-kasus lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Namun dari banyaknya bentuk radikalisme, kasus yang paling merugikan

¹⁰⁶ Mohammad Sahlan, “Radikalisme Agama di Indonesia”, *dalam artikel nuonline*, 25 Mei 2017, diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia>, diakses pada 1 Agustus 2019, 22.46 WIB.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

banyak pihak yakni dalam bentuk terorisme. Maka penulis akan fokuskan pembahasan pada kasus-kasus kekerasan yang disebabkan oleh tindak terorisme.